



Pemberdayaan Kampung Iklim dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Mangunsari Sidomukti Salatiga

Saipullah Hasan

UIN Salatiga, Indonesia, saifulhasan@uinsalatiga.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Empowerment; climate village; welfare impact

How to cite:

Hasan, Saipullah. (2023). Pemberdayaan Kampung Iklim dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Mangunsari Sidomukti Salatiga. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8 (No. 2), 205-218.

Article History:

Received: September, 4th 2023

Accepted: December, 11st 2023

Published: December, 28th 2023

COPYRIGHT © 2022 by Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

Climate villages are efforts and methods carried out by the community as a response to the problem of climate change. The aim of this research is to determine the implementation of climate village empowerment by the community and its impact on community welfare. The research location is Mangunsari Village, Sidomukti District, Salatiga City. The research method uses qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out through observation and interviews with parties directly involved in the formation of climate villages. The research results show that the implementation of climate village empowerment is carried out by implementing various programs, namely creating biopore areas, managing waste through infiltration wells, managing waste and reforestation on limited land. These various programs have had an impact in the form of social protection from the negative impacts of climate change through the formation of social institutions, making the environment greener and healthier and increasing community food security.

ABSTRAK

Kampung iklim merupakan upaya dan cara yang dilakukan masyarakat sebagai respon atas permasalahan perubahan iklim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pemberdayaan kampung iklim yang dilakukan masyarakat dan bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Lokasi penelitian di Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan para pihak yang terlibat langsung dalam pembentukan kampung iklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemberdayaan kampung iklim dilakukan dengan menggulirkan berbagai program yaitu pembuatan kawasan biopori, pengelolaan limbah melalui sumur resapan, mengelola sampah dan

penghijauan di lahan terbatas. Berbagai program tersebut telah memberikan dampak berupa adanya perlindungan sosial dari dampak negatif perubahan iklim melalui terbentuknya institusi sosial, lingkungan menjadi lebih hijau dan sehat serta peningkatan ketahanan pangan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan perubahan iklim sudah menjadi salah satu ancaman terbesar bagi kehidupan manusia. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menjelaskan bahwa naiknya suhu permukaan bumi (global) berkisar antara 1,35°C dan diperkirakan akan meningkat antara 1,5-2°C pada periode 30 tahun mendatang. Kenaikan suhu bumi berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya bencana seperti longsor, banjir, gagal panen, kekeringan, kenaikan muka air laut, kerusakan keragaman hayati dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat (Faedlulloh et al., 2019).

Dampak perubahan iklim diketahui dari adanya peningkatan frekuensi peningkatan peristiwa bencana misalnya kekeringan dan banjir. Memahami potensi dan risiko dampak perubahan iklim, penting kiranya melakukan berbagai upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca atau biasa dikenal mitigasi (Perdinan, 2014).

Perubahan iklim dapat menimbulkan risiko besar bagi kesehatan manusia, keamanan pangan, dan pembangunan ekonomi. Mengingat dampak dari perubahan iklim ini sangat kompleks yang mencakup banyak sektor, maka penyelesaian masalah yang dihadapi juga harus dilakukan secara terpadu dari berbagai sektor sehingga adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat disinergikan dalam sistem pembangunan nasional (Sudarwanto et al., 2020).

Perubahan iklim didefinisikan sebagai reaksi ekstrem fenomena cuaca yang menimbulkan dampak negatif pada sumber daya pertanian, sumber daya air, kesehatan manusia, penipisan lapisan ozon, vegetasi dan tanah, yang menyebabkan dua kali lipat dari konsentrasi karbon dioksida dalam ekosistem. Salah satu upaya dalam mengatasi perubahan iklim adalah dengan pengelolaan lingkungan dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Mustangin, 2017).

Strategi pemberdayaan program kampung iklim dilakukan melalui proses demokrasi dalam proses pembangunan. Konsep pemberdayaan memberikan kewenangan dan peluang kepada lapisan masyarakat paling bawah (RT/RW/Dusun/Desa) untuk terlibat secara aktif dalam

pengalokasian sumber daya pembangunan yang memperhatikan aspek lingkungan atau dikenal dengan pembangunan berkelanjutan.

Perubahan iklim merupakan fenomena pemanasan global yang terjadi akibat meningkatnya gas rumah kaca pada lapisan atmosfer dan terjadi untuk jangka waktu tertentu. Perubahan iklim dapat terjadi disebabkan siklus alam, kejadian alam seperti terjadinya gunung meletus, gempa bumi dan perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Saat ini aktivitas manusia yang berkontribusi pada perubahan iklim (Salak, 2021: 15).

Perubahan iklim secara umum diartikan sebagai kondisi di mana iklim sedang mengalami proses perubahan temperatur udara yang semakin lama akan menjadi semakin panas, berubahnya periode hujan, seringnya terjadi badai. Sebenarnya perubahan iklim ini merupakan fenomena alam yang terjadi secara alami, tetapi saat ini ternyata perubahan iklim terjadi karena adanya campur tangan dari manusia. Sehingga perubahan iklim terjadi lebih cepat dan bukan lagi menjadi fenomena alam yang alami (Ghina, 2017).

Pembangunan berkelanjutan yang digerakkan oleh masyarakat. Mereka menjadi subyek untuk memperoleh pembelajaran dan pencerdasan untuk mengenali kebutuhannya sendiri, melaksanakan dan melestarikan pemenuhan kebutuhannya. Melalui Proklamasi, Badan Pengendalian dan Perlindungan Lingkungan Hidup di setiap daerah memberikan wewenang partisipasi masyarakat untuk mendukung penguatan peran organisasi kemasyarakatan lokal dalam pembangunan (Faedlulloh et al., 2019).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang menjadi titik tolak kemandirian masyarakat dalam rangka meningkatkan kehidupannya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya lokal sebaik mungkin. Dengan kata lain pemberdayaan adalah proses peningkatan kemampuan dan sikap kemandirian (Nurjanah, 2016: 59). Kemampuan kemandirian dilakukan dengan segala kemampuan dan potensi yang ada dalam diri dan lingkungannya, atau dengan kata lain pemberdayaan menggunakan prinsip (*to help people to help them selves*) (Saraswati, 2017: 4).

Berdasarkan pemaparan tersebut pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pembangunan partisipatif untuk memberikan pilihan-pilihan secara bebas dengan mengambil inisiatif dan tindakan bersama dalam menggunakan kemampuan diri, memanfaatkan peluang dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara mandiri dan memperoleh penghidupan berkelanjutan.

Secara lebih spesifik menurut Mulyono (2017: 44) Tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Kedua, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Ketiga, tahap kemampuan intelektual dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Pada tahap pertama pemberdayaan menekankan pada aspek perilaku yang sadar akan kemampuan yang dimiliki untuk dikembangkan dalam peningkatan kapasitas diri. Pada tahap kedua perilaku sadar dan kapasitas yang dimiliki akan meningkatkan wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang memadai untuk melibatkan diri berperan serta dalam proses pembangunan masyarakat. Tahap terakhir kesadaran, kapasitas sebagai subyek aktif pembangunan akan membentuk seorang intelektual dan berkemampuan inovatif dalam memfasilitasi dan memberikan pendampingan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat.

Salah satu upaya dalam mengatasi perubahan iklim adalah dengan pengelolaan lingkungan agar dapat mengurangi dampak dari perubahan iklim tersebut. Pengelolaan lingkungan tersebut harus melibatkan partisipasi masyarakat. Masyarakat menjadi aktor utama yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan lingkungan tersebut (Mustangin, 2017).

Melalui pelaksanaan ProKlim, pemerintah memberikan penghargaan terhadap masyarakat lokal yang telah melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan. Pelaksanaan ProKlim mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim. ProKlim dapat dikembangkan dan dilaksanakan pada wilayah minimal setingkat Dusun/Dukuh/RW dan maksimal setingkat Desa/Kelurahan atau yang dipersamakan dengan itu (Widodo et al., 2022).

Pelaksanaan Proklm di Kota Salatiga telah berjalan dengan baik. Salah satu kampung di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga yang sedang mengembangkan Proklm adalah Kelurahan Mangunsari. Masyarakat mangunsari merasakan dampak perubahan iklim yang mengancam kehidupan seperti adanya polusi udara, banjir, lingkungan kumuh dan permasalahan lainnya.

Hal ini mendorong adanya gerakan bersama dalam menghadapi perubahan iklim agar masyarakat dapat menanggulangi, mengantisipasi dan mengurangi dampak perubahan iklim. Keberadaan kampung iklim di Kelurahan Mangunsari tepatnya di RT telah banyak memperoleh penghargaan, baik dari pemerintah dan swasta. Adapun wujud penghargaan diberikan melalui berbagai program bantuan sosial hingga peresmian kampung iklim oleh pemerintah setempat. Masyarakat setempat telah memiliki kesadaran bersama untuk turut serta berkontribusi dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim.

Penelitian tentang pengembangan kampung iklim dari pendekatan partisipasi masyarakat masih jarang ditemukan. Pemberdayaan kampung iklim masih banyak didominasi oleh pihak luar misalnya peran pemerintah dan swasta. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Salatiga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasi pemberdayaan kampung iklim dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Mangunsari.

Peneliti meyakini bahwa hasil penelitian dapat memberikan kontribusi untuk kepentingan akademik, pemerintah dan masyarakat sebagai referensi dalam membangun ketahanan masyarakat menghadapi permasalahan perubahan iklim yang menjadi isu internasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menjelaskan karakteristik mengenai sifat-sifat populasi atau fenomena yang sedang terjadi saat ini (Hardani, 2020). Tujuan penelitian ini adalah meneliti obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad & Sik, 2011).

Penelitian diadakan di Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. Dipilihnya lokasi ini karena pertimbangan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut memiliki rasa kepedulian bersama untuk melakukan program kampung iklim.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder berasal dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data

(Hardani, 2020). Dalam praktiknya, sumber data primer bersumber dari pihak pertama atau diperoleh langsung dari informan melalui wawancara. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari profil pemerintah desa, berita, jurnal dan buku. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua RW XI dan warga setempat yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kampung iklim.

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui pengamatan, peneliti akan mengetahui tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam menjalankan program kampung iklim. Dalam melakukan observasi penelitian ini mengamati langsung kegiatan dan fasilitas yang digunakan warga kampung iklim. Adapun wawancara dilakukan dengan semi terstruktur karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan daftar pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang secara langsung terlibat aktif mulai tahap rintisan hingga berkembangnya program kampung iklim saat ini. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi dari berbagai kegiatan kampung iklim.

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk melakukan validitas data dengan mengecek dan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu atau sebagai pembanding terhadap data lainnya (Moleong, 2011).

Penelitian ini dalam proses analisis data yang telah dilakukan meliputi reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah itu data disusun dan diinterpretasikan untuk dianalisis dalam memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung iklim berdiri pada tahun 1983. Kampung Iklim ini berada di RW IX Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan berbagai upaya yang terencana dan berkesinambungan meliputi pembuatan biopori, sumur resapan, penghijauan dalam lahan terbatas, menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah rumah tangga sebagai kompos.

Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat haruslah dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Mereka dilibatkan sebagai subyek aktif pembangunan untuk menyelesaikan persoalan perubahan iklim di lingkungannya. Untuk mencapai masyarakat berdaya dan tangguh dalam

menghadapi perubahan iklim saat ini dibutuhkan sebuah cara atau model pemberdayaan kampung melalui beberapa program sebagai berikut.

a. Membuat Kawasan Sahabat Biopori

Berdasarkan hasil observasi kampung iklim tepatnya terletak di Perumahan Satya Wacana (perumsat) atau yang biasa dikenal dengan istilah "Kawasan Sahabat Biopori". Ini artinya kawasan yang ada banyak tumbuhan hijau yang asri di setiap rumah. Berbagai tanaman itu berupa pepohonan besar, tumbuhan rambat, herbal, sayur, dan buah.

Menurut informan Bapak Ngadiyo selaku Ketua RW XI menyampaikan bahwa pada tahun itu saat musim hujan tiba, air di kawasan RT 3 selalu turun ke kawasan RT 01 menimbulkan air menggenang. Permasalahan ini mengundang perhatian masyarakat untuk membuat sumur resapan di beberapa lokasi.

Pembuatan biopori di pekarangan dan depan rumah memberikan kesempatan air hujan masuk ke dalam tanah. Denganeliharaan lubang resapan yang menggunakan umpanan sampah organik akan menyebabkan aktivitas fauna tanah meningkat dan terbentuk pori secara biologis seturut dengan kaidah dasar biopori dengan bonus panen kompos secara berkala.

b. Pengelolaan Limbah melalui Sumur Resapan

Tidak hanya memiliki kawasan ramah biopori, kampung iklim togaten juga mengajak warganya untuk membuat sumur resapan terutama air limpasan dari area cucian, kamar mandi maupun dapur. Limbah domestik alias *grey water* ini tidak diizinkan masuk ke selokan pembuangan di luar pekarangan.

Sebagai tolok ukur keberhasilan, selokan di kompleks perumahan RT 3 ini pada musim kemarau kering, karena selokan memang hanya diperuntukkan bagi air hujan. Program kampung iklim dimulai dari membuat sumur resapan di setiap rumah. Sumur resapan berdiameter 0,5-1 meter dengan kedalaman 1-3 meter yang nantinya akan diisi batu, kerikil, pasir, dan ijuk.

Manfaat dari sumur resapan untuk menampung air hujan, meresapkan air ke dalam tanah dengan baik, pengendali banjir, dan memperbaiki kualitas air tanah yang selanjutnya menjadi cadangan air. Sumur resapan biasanya terletak di sekitar halaman rumah atau dibuat di dekat pohon-pohon besar untuk memberikan nutrisi ke pohon.

Secara bertahap kegiatan program ini dicontoh oleh warga RT 01 yang juga mulai membuat sumur resapan. Namun, karena keadaan rumah-rumah yang padat pemukiman maka warga secara gotong royong membuat sumur resapan di jalanan depan rumah-rumah dengan bantuan dinas lingkungan hidup.

c. Menata Pengelolaan Sampah

Adanya program pengelolaan sampah berangkat dari perhatian masyarakat tentang kurangnya kesadaran dalam mengelola sampah. Belum ada kesadaran masyarakat tentang memilah-milah sampah organik dan anorganik, maka timbul kondisi yang tidak menyenangkan di lingkungan sekitar rumah, seperti bau tidak sedap, gangguan kesehatan, pencemaran tanah, udara dan juga dapat menimbulkan banjir karna saluran parit yang tersumbat akibat sampah (Mukhtari dkk, 2022: 19).

Sampah-sampah di wilayah Dusun Togaten baik itu sampah organik dan non-organik telah dikelola dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya 2 jenis tong sampah untuk memilah sampah organik dan non-organik. Selain mendidik untuk buang sampah pada tempat dan jenisnya, masyarakat juga dididik untuk tidak boleh membakar sampah karena hal itu akan mengakibatkan pencemaran udara.

Pengelolaan sampah di kampung iklim dilakukan dengan mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai. Hal ini dilakukan dengan mengolah sampah menjadi kerajinan. Masyarakat setempat memanfaatkan sampah melalui proses daur ulang agar keberadaan sampah menjadi lebih bermanfaat secara ekonomi. Sampah-sampah telah diolah menjadi berbagai produk kerajinan untuk dimanfaatkan menjadi hiasan rumah.

Pengelolaan limbah rumah tangga baik organik maupun anorganik dengan bantuan Bank Sampah sangat membantu Pemerintah dalam pengelolaan limbah organik dan anorganik rumah tangga serta dapat meningkatkan perekonomian Masyarakat (Widodo et al., 2022). Warga melakukan pemanfaatan sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik. Mereka menjadikan sampah organik sebagai kompos dan di panen setiap tiga bulan sekali untuk dijadikan pupuk. Untuk sampah yang anorganik mereka pilah-pilah dan yang masih bisa dimanfaatkan lagi maka akan mereka manfaatkan lagi dan yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi maka akan dijual.

Mereka melakukan sedekah sampah dengan mengumpulkan sampah limbah rumah tangga lalu dijual ke pengepul dan nanti hasil dari penjualan tersebut mereka gunakan untuk membeli bibit tanaman atau pupuk. Di kampung tersebut juga tidak diperbolehkan membakar sampah di lingkungan rumah warga.

d. Penghijauan di Lahan Terbatas

Penghijauan di wilayah kampung iklim dilakukan di lahan terbatas. Lahan tersebut ditanami bunga, buah dan tanaman obat yang ditanam bagian atas selokan untuk menaruh tanaman tersebut. Adapun teknik bercocok tanam secara susun meningkat. Berbagai jenis tanaman tersebut memiliki keragaman manfaat yaitu untuk hiasan rumah dan ketahanan pangan keluarga.

Berdasarkan hasil penelusuran wilayah terlihat bahwa pada saat berjalan mengelilingi kampung iklim togaten ini mata akan disuguhi oleh kawasan yang bersih dan hijau. Tepian selokan relatif sangat sempit tetapi tampil sangat cantik dengan hiasan cat warna-warni yang semakin menonjolkan kebersihan lingkungan. Masyarakat memiliki rasa kreativitas membuat besi seperti gapura yang diletakkan berjejer di sepanjang gang kampung. Besi itu digunakan untuk menanam bunga, buah dan sayuran agar penghijauan dapat terlaksana dengan maksimal.

Warga sangat nyaman tinggal di rumah menikmati kebersihan dan keelokan tatanan lingkungannya. Tidak jarang kunjungan selalu berdatangan untuk belajar tentang bagaimana cara kebersihan di kampung iklim ini. Fasilitas yang disediakan pun sangat lengkap seperti salah satunya adalah tempat cuci tangan di depan rumah agar penghuninya membersihkan tangannya sebelum masuk ke dalam rumah. Keberadaan kampung iklim telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat. Hal ini tampak dari adanya beberapa perubahan yang terjadi melalui terbentuknya jaringan kerja sama institusi sosial, lingkungan yang tertata rapi dan bersih, serta peningkatan kesadaran. Hal ini berdampak pada kesejahteraan masyarakat sebagai berikut.

a. Terbentuknya Jaringan Kerja Sama

Berbagai upaya yang secara terencana dan terus menerus dilakukan meliputi pembuatan biopori, sumur resapan, penghijauan dalam lahan terbatas, menjaga kebersihan lingkungan, mengolah sampah rumah tangga menjadi kompos. Bahkan kini kampung iklim dilengkapi dengan

hutan mini, dipadukan dengan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Program kampung iklim telah membentuk adanya jaringan kerja antar berbagai pihak yang berkepentingan. Mereka terdiri dari stakeholder pemerintah, organisasi relawan, swasta dan lembaga pendidikan. Berbagai stakeholder tersebut diantaranya melakukan studi banding ke kampung iklim untuk belajar bersama masyarakat togaten.

Pada tahun 2017 dari Vietnam dan Filipina. Kemudian tahun 2018 mendapat kunjungan dari Thailand. Kampung Togaten juga pernah menerima undangan ke Lembaga Keagamaan Gereja Katolik Magelang untuk sosialisasi mengenai program Bagaimana membina kampung dan pernah menerima undangan sosialisasi di Surabaya.

Pada tahun 2014 akhir, PT. Kievit dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) mencari kampung untuk menjadi binaan Kampung iklim. Harapannya untuk meminimalisir pemanasan global dan tangguh menghadapi perubahan iklim yang ekstrem sekalipun. Adapun beberapa program untuk mitigasi perubahan iklim adalah: pembuatan biopori, pembuatan sumur resapan, penghijauan dalam lahan terbatas, menjaga lingkungan dan pengolahan sampah rumah tangga menjadi kompas.

b. Terbentuknya Lembaga Kampung Iklim

Berdirinya kampung iklim togaten merupakan inisiatif bersama untuk menjaga wilayah masyarakat agar terhindar dari bahaya dampak perubahan iklim. Inisiasi tersebut dipelopori oleh masyarakat sendiri atas dasar kecintaan terhadap lingkungan yang mengalami penurunan kualitas. Hal ini ditandai oleh munculnya perubahan iklim yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan bencana.

Terbentuknya lembaga kampung iklim tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kampung iklim dilakukan secara bersama dan terencana dengan baik. Masyarakat yang menjadi pengelola merupakan warga setempat yang sudah tentu terlibat dalam proses membangun kampung iklim untuk mewujudkan wilayah yang aman dan terhindar dari masalah perubahan iklim. Mereka secara bersama memiliki visi dan misi yang sama untuk melindungi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan. Melalui lembaga ini, masyarakat dapat mengorganisasikan diri secara partisipatif dalam memecahkan masalah dampak perubahan iklim yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat.

c. Lingkungan Tertata Rapi dan Bersih

Perubahan yang terjadi pada saat adanya Kampung iklim ini warga melihat lingkungannya lebih nyaman dan indah, karena setiap keluar halaman disuguhkan oleh bunga-bunga dan buah-buahan yang indah dan tumbuh. Alasan dibuatnya Kampung Iklim ini adalah untuk memberdayakan lingkungan dan melatih masyarakat agar lebih peduli dengan lingkungan serta masyarakat dapat melakukan pola hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan penelusuran wilayah togaten tampak bahwa pada saat berjalan mengelilingi pemukiman RW 11, mata akan disuguhi pemandangan hijau dan bersih. Keindahan kampung ini dihiasi dengan warna-warni tong sampah tersusun rapi menghiasi tepi jalan. Setiap rumah memiliki penampilan pekarangan yang cantik. Seberapa luas atau sempitnya pekarangan, setiap rumah pasti memiliki tanaman yang dapat menghiasi rumah. Wadah toples yang sudah dimodifikasi dengan 2-3 corong tergantung di pohon-pohon mengalihkan perhatian.

Kebersihan lingkungan bersinergi dengan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Salah satu diantaranya dengan membuat parade tempat cuci tangan di depan rumah membiasakan penghuninya bebersih tangan sebelum masuk rumah meluruhkan kotoran dari luar. Kami para pengunjungpun ikut tergoda cuci tangan di kawasan ini.

d. Peningkatan Kesadaran Menjaga Lingkungan

Pada awal merintis kampung iklim ini, sebagian warga merasa enggan untuk melibatkan diri. Para pengelola program ini tidak putus asa dan tetap menjalankan kegiatan sehingga menarik perhatian banyak orang. Warga yang sebagian awalnya enggan tersebut kemudian mulai merasakan manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini membuat mereka sadar untuk berpartisipasi aktif dalam mensukseskan program kampung iklim. Menurut Informan Ibu Hadi (warga kampung iklim), berawal dari perhatian masyarakat terhadap permasalahan lingkungan tentang adanya persoalan kekeringan, banjir, dan lingkungan kotor telah mendorong adanya gagasan masyarakat agar bagaimana agar bencana tersebut tidak terjadi di wilayahnya. Adanya berbagai permasalahan tersebut sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh faktor lokal saja melainkan faktor global tentang pemanasan global.

e. Adanya Ruang Untuk Saling Belajar

Salah satu hal yang unik dari program kampung iklim ini adalah lokasinya yang berada di wilayah perkotaan dan tepatnya di wilayah perumahan. Ada pandangan umum yang berkembang di masyarakat bahwa wilayah perkotaan dan perumahan biasanya dihuni oleh kalangan masyarakat individual yang disibukkan oleh aktivitas pekerjaan sehari-hari. Hal ini terlihat berbeda dengan wilayah togaten perumahan memiliki nilai kebersamaan dan kepedulian antar sesama dalam mewujudkan gerakan bersama untuk mengatasi dampak perubahan iklim.

Keberadaan Kampung iklim togaten kini telah dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini mengundang perhatian masyarakat untuk berkunjung dan belajar di kampung iklim tersebut. Mereka berasal dari berbagai stakeholder pemerintah, sekolah, swasta dan masyarakat. Program kampung iklim menarik perhatian masyarakat karena memiliki komunitas yang memiliki kesadaran untuk bergerak bersama dalam menjaga kelestarian alam di tengah perkotaan. Munculnya rasa kepedulian sosial ini telah mendorong adanya ruang bersama untuk saling belajar baik pada kalangan internal dan kalangan eksternal. Ada sejumlah pihak eksternal yang berkunjung di kampung iklim togaten dengan tujuan studi banding dan belajar tentang apa saja yang dilakukan warga untuk merintis dan mengembangkan kampung iklim

4. KESIMPULAN

Implementasi pemberdayaan kampung iklim dilakukan dengan melakukan berbagai program yaitu pembuatan biopori, sumur resapan, penghijauan dan pengelolaan sampah. Berbagai program tersebut merupakan inisiatif masyarakat dalam melakukan gerakan bersama untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan terhindar dari dampak perubahan iklim.

Masyarakat secara bersama mampu mengorganisasikan dirinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan mendayagunakan rasa kepedulian dan gotong royong telah melahirkan tindakan bersama dalam melakukan perubahan sosial yang lebih baik. Hal ini tampak pada terbentuknya lembaga yang secara khusus mengelola program kampung iklim. Adapun dampak program kampung iklim terhadap kesejahteraan masyarakat adalah adanya perlindungan sosial dari bahaya dampak perubahan iklim yang diwujudkan dengan terbentuknya pengelola kampung iklim. Masyarakat merasakan dampak positif tentang wilayah

menjadi lebih hijau, terbentuknya ketahanan pangan masyarakat melalui gerakan budidaya sayur dan buah serta pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih bersih dan sehat.

Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya rasa kepedulian sosial dan lingkungan di masyarakat perkotaan ini terhadap permasalahan perubahan iklim. Bagi pemerintah dan swasta melalui penelitian ini, diharapkan akan meningkatkan kualitas kerja sama dan ikut berpartisipasi aktif untuk bersama masyarakat dalam melindungi bumi dan generasi manusia di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada UIN Salatiga, Tim Penggerak Kampung Iklim, Tim Redaksi Jurnal Empower, dan seluruh stakeholder yang telah turut serta membantu mensukseskan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Faedlulloh, D., Irawan, B., & Prasetyanti, R. (2019). PROGRAM UNGGULAN KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) BERBASIS. *PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 28-44.
- Ghina, N. Y. (2017). *Kampung Iklim: Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*.
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustangin, M. (2017). Perubahan Iklim dan Aksi Menghadapi Dampaknya : Ditinjau dari Peran Serta Perempuan Desa Pagerwangi Climate Change and Action to Face the Impact: Based on Women ' s Participation in Pagerwangi Village. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 80-89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i1.13051>
- Perdinan. (2014). PERUBAHAN IKLIM DAN DEMOKRASI: KETERSEDIAAN DAN AKSES INFORMASI IKLIM, PERANAN PEMERINTAH, DAN

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA. *JURNAL HUKUM LINGKUNGAN*, 1(1), 109-132.

Sudarwanto, Tjoneng, A., & Suriyanti. (2020). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) DI DESA POLEONRO KECAMATAN LAMURU KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Jurnal Agrotek*, 4(2), 52-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/agrotek.v4i2.132>

Widodo, S., Ulfah, M., Patonah, S., & Cholifah, N. (2022). Pemberdayaan Komunitas Bank Sampah Hasil Makmur Jaya Karangtempel Semarang Timur untuk Mewujudkan Program Kampung Iklim. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 254-260.

